

The Relevance of Akhlaqi Sufism to Economic Behavior: Thoughts of Shaykh Abdul Qodir Al-Jailani

M. Arief Hidayat^{1*}, Asyari Hasan¹

¹ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang, Indonesia

*corresponding email: muhammadariefhidayat6@gmail.com

DOI: [10.31603/cakrawala.4299](https://doi.org/10.31603/cakrawala.4299)

ABSTRACT

Keywords:
*Akhlaqi Sufism;
Economic
Behavior;
Shaykh Abdul
Qodir Jailani*

*Sufism and economics are not the same thing. Sufism, according to popular belief, only teaches moral beliefs toward God and has nothing to do with the world, whereas economic behavior, on the other hand, is a worldly activity that has nothing to do with God. This is a huge oversight that humans are currently making, particularly in economic activities. As a result, the relevance of Sheikh Abdul Qodir Al-Sufism Jailani's thought to economic behavior is discussed in this study. This study will take a qualitative approach with a literature review. Sufism is very relevant to be applied and becomes a motive in economic activities, according to the findings of this study. The three concepts of Al-Jaelani, *takhalli tahalli tajalli*, will be the driving force of Islamic business ethics, directing good economic activities and bringing closer the concept of work as worship, for good in this world and hereafter.*

ABSTRAK

Article Info:
Submitted:
18/12/2020
Revised:
22/03/2021
Published:
30/06/2021

Bertasawuf dan berekonomi merupakan dua hal yang sangat berbeda. Pandangan umum menyatakan bahwa bertasawuf hanya mengajarkan akidah akhlak terhadap tuhan dan tidak terkait dengan dunia, dan sebaliknya, perilaku ekonomi merupakan kegiatan memenuhi kebutuhan di dunia tanpa ada kaitannya dengan tuhan. Hal tersebut merupakan kekeliruan besar yang saat ini terjadi pada manusia, khususnya dalam melakukan aktivitas ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini membahas mengenai relevansi pemikiran tasawuf Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani dengan perilaku ekonomi. penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tasawuf sangat relevan diterapkan dan menjadi motif dalam kegiatan ekonomi. Tiga konsep Al-Jaelani -*takhalli tahalli tajalli*- akan menjadi motor penggerak etika bisnis Islam yang mengarahkan kegiatan ekonomi yang baik dan mendekatkan konsep bahwa bekerja adalah ibadah, untuk kebaikan di dunia dan di akhirat.

PENDAHULUAN

Terdapat beberapa disiplin ilmu dalam Islam yang wajib untuk dipelajari, baik yang sifatnya *Fardhu ain* maupun *fardhu kifayah*. *Fardhu ain* artinya setiap individual diwajibkan secara menyeluruh untuk mempelajari tiga disiplin ilmu tersebut dan hukum meninggalkannya atau tidak mempelajarinya adalah berdosa. Berbeda dengan *fardhu*

kifayah yang memiliki arti kewajiban yang harus dilakukan oleh individu, namun jika sudah dikerjakan oleh perwakilan pada suatu tempat, maka individu yang tidak mengerjakannya tidak berdosa (Sarjun, 2018).

Adapun tiga disiplin ilmu dalam Islam sebagai fondasi utama adalah akidah (tauhid), Syariah, dan tasawuf (Natsir, 2019). Akidah dapat diartikan sebuah kepercayaan atau bersih dari kebimbangan dan keraguan dimana hati membenarkannya sehingga muncul ketenangan dalam jiwa (Wahyudi, 2017). Syariah adalah norma-norma yang menjelaskan tentang hukum dan Allah SWT sebagai penentu dari norma tersebut, sehingga bagi orang Islam wajib mengikutinya dengan dasar iman dan dengan akhlak, baik hubungan dengan Allah maupun hubungan dengan sesama manusia (Nurhayati, 2018). Adapun tasawuf yang lebih menitik beratkan pada Akhlak kepada Allah. Artinya cara menyucikan hati dari kotoran materi untuk menjaga hubungan murni antara manusia Allah SWT.

Sebagai mana diketahui bahwa tauhid, syariah, dan tasawuf merupakan tiga disiplin ilmu terpisah. Namun dilihat dalam praktiknya harus bersamaan dan tidak terpisahnya (Ismail, 2012). Sebagai contoh pemisalan orang yang bertauhid dan syariah tapi tidak bertasawuf, atau juga bisa sebaliknya. Sebagaimana dicerminkan orang yang memakai pakaian, walaupun pembuatan dan pembelian pakaian secara terpisah, tetapi harus dipakai secara bersamaan.

Ketiga disiplin ilmu tersebut merupakan bekal manusia di dunia demi meraih kesuksesan di akhirat. Namun demikian, ada satu disiplin ilmu yang sering terjadi kekeliruan dalam pemahamannya, yaitu pemahaman akan tasawuf. Sebagian orang sering mengidentikkan orang yang bertasawuf adalah orang memiliki perilaku yang anti dunia, anti kekayaan abadi dan anti komunitas sosial. Terlebih lagi tasawuf sebagai ancaman dalam gaya hidup. Pemahaman itu merupakan kekeliruan oleh orang awan yang salah mengartikan tasawuf sehingga berdampak pada kehidupan sehari-hari (Gitosaroso, 2015).

Tasawuf pada dasarnya memiliki arti berakhlak *mahmudah*, sifat-sifat baik dan menjauhi dari sifat-sifat *mazmumah* atau yang tercela. Para sufi biasanya mengartikan tasawuf dengan dua penjelasan. Pertama sebagai permulaan jalan menuju pada tujuan dan kedua adalah mencapai sebagai akhir dari tahap perjalanan pada tujuan. Adapun tujuan yang dimaksud adalah Allah. Dengan demikian dari dua penjelasan tersebut memiliki kesinambungan (Mahdi, 2012).

Pada realitasnya, praktik penyimpangan dan kriminal sering terjadi pada diri seseorang yang tidak mengerti tentang ilmu tasawuf. Bahkan menganggap tasawuf tidak ada hubungannya dengan kehidupan di dunia. Hal ini apabila diabaikan maka akan terjadi kerusakan pada akhlak manusia. Kerusakan akhlak akan selalu muncul pada diri seseorang jika tidak ada norma dan pedoman sebagai rem dalam berperilaku. Praktik seperti korupsi, pembunuhan, pemerkosaan, dan perampokan dianggap wajar, demi memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, salah satu solusi dalam mencegah perilaku

tersebut tidak hanya dengan ilmu pengetahuan sosial, uang, ataupun teknologi, tetapi akhlak, spiritual, dan ilmu tasawuf lah yang merupakan kunci dari kebebasan hidup di dunia (Rahmawati, 2015).

Berdasarkan pemaparan di atas, mengarahkan penulis untuk mengupas lebih dalam tentang pemahaman tasawuf, khususnya pada konteks relevansinya dengan perilaku ekonomi yang ditelaah dari pemikiran Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani. Adapun urgensi dari penelitian ini adalah menjelaskan secara mendalam bahwa tasawuf tidak selalu bertentangan dengan kehidupan dunia, bahkan dengan tasawuf menjadikan akhlak atau perilaku muslim lebih baik, khususnya dalam bidang ekonomi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode kualitatif adalah metode yang bersifat naturalistik karena penelitian dilakukan dengan cara alamiah dan data yang dihasilkan dalam bentuk deskriptif, baik berupa kata-kata yang tertulis dari suatu obyek maupun dengan pengamatan terhadap perilaku manusia (Sugiyono, 2017). Adapun studi kepustakaan (*library research*) adalah rangkaian kegiatan pada penelitian dengan cara membaca dan mencatat serta mengelola data yang telah dikumpulkan dari buku, artikel, jurnal, dan tulisan-tulisan tertentu (Hermawan, 2019). Data yang diperoleh akan dianalisis dengan teknik *content analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani

Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani atau dengan nama lengkap Muhyi al Din Abu Muhammad Abdul Qadir ibnu Abi Shalih Al-Jailani. beliau merupakan seorang ulama yang lahir di negeri Jailan, sebuah negeri terpencil yang terletak pada pangkal negeri Thobaristan, saat ini termasuk wilayah Iran Selatan. Beliau lahir pada hari Rabu, satu Ramadhan tahun 471 H atau 1078 M dan wafat pada malam Sabtu, 18 Rabiul Akhir tahun 561 H (Al-Syami, 2012).

Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani mempunyai ayah yang merupakan keturunan dengan Sayidina Hasan atau cucu Nabi Muhammad SAW dengan nama “Abu Sholeh Musa bin Abu Abdillah bin Yahya Al Yazid bin Muhammad bin Dawud bin musa al-juwainy bin Abdullah al Mahdi bin Hasan Al Mutsanna bin Hasan As Shabthi bin Ali bin Abi Thalib”. Sedangkan ibundanya merupakan keturunan Sayidina Husain atau cucu Nabi Muhammad SAW dengan nama “Syarifah Fatimah binti Abdullah AlShomaI bin Abu Jamaluddin bin Mahmud bin Thohir bin Abu Atho Abdillah bin Kamaluddin Isa bin Alauddin Muhammad Al Jawwad bin Ali Al Ridha bin Musa Kadzim bin Jafar As-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Zainal Abidin bin Husain Al-Syahid bin Ali bin Abi Thalib” (Junaidi, 2018). Pada saat dewasa, Syeikh Abdul

Qadir Al-Jailani telah menikahi empat perempuan dengan dikaruniai 49 anak yang terdiri dari 29 perempuan dan 20 laki-laki (Kafrawi, 2020).

Beliau merupakan seseorang yang kokoh dalam iman serta ilmu pengetahuan yang luas, tidak ada kata menyerah dalam menyeru kepada umat untuk jihad *fisabilillah*. Suaranya yang tegas dan lantang membuatnya selalu bangkit untuk selalu mengokohkan keimanan yang sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah. Beliau yang paling teguh dalam memerangi sikap munafik dan perilaku yang jelek. Beliau adalah tokoh sufi yang sampai saat ini sering disebut oleh umat muslim tatkala dalam beribadah.

Masa belajar Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani dimulai dari kota kelahirannya yaitu kota Jailani dan merantau ke kota Baghdad pada umur 18 tahun. Pada saat itu, kota Baghdad merupakan pusat keilmuan dari ilmu peradaban sejarah dan pengetahuan tentang Islam. Syaikh Abdul Qodir Jailani menuntut ilmu selama Selama 32 tahun (Al-Qahthan, 2019). Beberapa ilmu yang dikuasai adalah Hadist, Fiqih, Adab, Ilmu Quran, dan Tasawuf. Ilmu ini beliau peroleh dari beberapa guru, diantaranya (Al-Kailani, 2009):

1. Guru yang mengajarkan ilmu hadis, yaitu:
 - a. Abul Ghanim Muhammad bin Muhammad bin Alin bin Maimun al-Farisi.
 - b. Abu Thalib bin Yusuf.
 - c. Abu Bakar Ahmad ibn Muzhaffar.
 - d. Abu Ghalib Muhammad bin al Hasan al Baqilani.
 - e. Abu al Qasim Ali bin Bayan al-Razaq.
 - f. Abu Muhammad Ja'far ibn Ahmad al Siraj.
 - g. Abu al Barakat Hibabatullah ibn Al Mubarak.
 - h. Abu Sa'd Muhammad ibn Al Khusyaisyi.
 - i. Abu al Barakat Hibabatullah ibn Al Mubarak.
2. Guru yang mengajarkan Ilmu fiqih, yaitu:
 - a. Syaih Abu al Khatab bin Ahmad bin Hasan bin Hasan al Iraqi al Kalwazani.
 - b. Syaih Abu al Wafa Ali bin Aqil bin Muhammad bin Aqil bin Abdullah Al Baghdadi al Zarid
3. Guru yang mengajarkan ilmu sastra dan bahasa, yaitu Abu Zakariya Yahya bin Ali at-Tabrizi
4. Guru yang mengajarkan tasawuf, yaitu:
 - a. Syaikh Hammad bin Muslim al Dibbas.
 - b. Al Qadi Abu Sa'd Al Mubaraq bin Ali al Muharrami.
 - c. Abu Muhammad Ja'far ibn Ahmad al-Siraj.

Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani banyak menyibukkan diri dalam memberikan pesan moral dan mendidik. Waktunya dihabiskan sebagian besar untuk kepentingan ilmu dan mendidik kepada murid-muridnya sampai dalam hal karya ilmiahnya sangat terbatas. Walaupun demikian, artikel dan buku tulisan beliau sudah banyak terbit dan

diklaim banyak orang. Namun di sisi lain, hanya ada tiga karya beliau yang fenomenal, diantaranya:

1. *Al Ghunyah lil Thalibi Thariq al Haq*. Kitab ini membicarakan tentang akhlak, tasawuf, dan beberapa adab dalam Islam. Inti Pokok pembahasan dari kitab ini adalah upaya menjadi manusia yang berakhlak mulia (*insan kamil*) dan upaya mendekatkan diri kepada Allah (Ilmia & Saifulah, 2017).
2. *Futuh Al Ghaib*. Kitab ini menjelaskan tentang akhlak, hakikat, dan suluk atau hubungan dengan Allah serta berbagai hal-hal yang bersifat *ghaib*.
3. *Al Fathu Al Rabbani wal al Faydh Al Rahmani*. Kitab ini menjelaskan tentang nasihat-nasihat, wasiat, serta petunjuk tentang akhlak.

Adapun karya-karya lain Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani yang juga terkenal di kalangan ilmuan tasawuf dan masyarakat diantaranya: (1) *Tafsir Al-Jailani*, (2) *Sirru Asrar*, (3) *Mukhtasar Ihya Ulumuddin*, (4) *Jalaul Khathir*, (5) *Ushulus Saba'*, (6) *Ad-Diwan*, (7) *Al-Amru Al-Muhkam*, Dan (8) *Asrarul Asra*.

B. Pemikiran Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani tentang tasawuf akhlaqi

Tasawuf akhlaqi dijelaskan oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani pada kitabnya yang berjudul *Sirru al Asrar fi ma Yahtaju Ilaihi al-Abrar* atau *sirru al asrar*. Tasawuf akhlaqi adalah tata cara untuk membenahi perilaku dan akhlak manusia yang mulai rusak maupun lemah serta cara menjaga akhlak tersebut pada garis yang benar. Kitab ini juga menerangkan tentang esensi hakikat, tarekat dan syariat dalam bidang kepercayaan (*al-iman*) dan jalan menuju Allah SWT. Adapun alasan dan tujuan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menulis *sirru al asrar* karena para murid-muridnya meminta agar nasihat-nasihat yang telah diajarkan menjadi tulisan yang ringkas (Al-Jailani, 2010).

Tasawuf akhlaqi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani memiliki tiga tahapan, diantaranya *Takhalli-Tahalli-Tajalli* yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. *Takhalli*

Takhalli memiliki arti membersihkan atau menyucikan diri dari tabiat-tabiat kotor, tercela ataupun penyakit hati yang dapat merusak diri. Adapun langkah dan cara yang harus ditempuh yaitu pertama, mencari tahu sampai menyadari beberapa sifat-sifat yang buruk, tercela dan kotoran pada hati. Kedua, setelah mengetahuinya harus ada kesadaran untuk membersihkan hingga memberantas untuk menghindari masuknya kembali hal tersebut. Dengan demikian, bilamana hal ini dapat diimplementasikan dengan baik maka akan mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan dalam hati (I. Hasan, 2014). Adapun tabiat-tabiat tercela atau penyakit hati yang perlu dihilangkan, seperti :

- a. *Hasad*. *Hasad* dapat diartikan sebagai cemburu dan iri atau memiliki keinginan untuk menghilangkan kesenangan yang ada pada orang lain serta mendapatkannya untuk dirinya.

- b. *Hirsh*. *Hirsh* atau tamak adalah keinginan yang berlebihan akan masalah duniawi atau melampaui batas normal atau sewajarnya yang dilarang oleh agama dalam hal dunia. Jelasnya yaitu dalam melengkapi kebutuhan utama (primer) seseorang lebih mementingkan eksistensi kehidupan di dunia dengan cara melayani semua apa yang dianggap mendatangkan kesenangan.
- c. Takabur. Takabur dapat diartikan sombong atau sifat menilai kekuatan dalam diri sendiri tanpa melihat siapa yang memberikan kelebihan tersebut sehingga menimbulkan rasa bangga dan menganggap rendah terhadap orang lain.
- d. *Ujub*. *Ujub* artinya ketika seseorang merasa kagum atas dirinya sendiri dari kebaikan yang telah dilakukan dan keuntungan yang dimilikinya dengan apa yang tidak dimiliki orang lain.
- e. *Riya*. *Riya* merupakan salah satu perbuatan syirik walau dalam katagori kecil. Syirik dapat diartikan perbuatan dalam beribadah yang pengerjaannya bukan karena Allah SWT tapi untuk dipandang orang lain. Oleh karena itu, *riya* dapat diartikan hanya mencari perhatian seseorang dengan melakukan kebaikan supaya dianggap baik.
- f. *Ghadab*. *Ghadab* artinya amarah. Sifat ini adalah sifat alami pada setiap manusia, tetapi semua ini berbeda derajatnya, dari yang marah besar, sedang, maupun kecil. marah juga bisa diartikan sebagai emosi yang ditandai dengan adanya perselisihan terhadap seseorang atau perasaan setelah dianiaya. Idealnya kemarahan dapat membantu untuk memahami bahwa ada perasaan atau kondisi yang tidak seimbang dan memberi kita dorongan untuk bertindak untuk memperbaiki keadaan tersebut.
- g. *Ghibah*. *Ghibah* dapat diartikan sebagai penggunjing atau penggosip, jelasnya ia menyebutkan dalam pembicaraannya tentang seseorang dengan sifat yang dibencinya, yaitu dapat saat berkomunikasi dengan membicarakan sifat seseorang tentang suatu masalah yang tidak menyenangkan seperti mengolok-olok sifat orang tersebut, bahkan jika pembicaraan itu benar dilakukan, dengan maksud untuk mengurangi rasa hormat pada orang tersebut.
- h. *Namimah*. *Namimah* diartikan si pengadu domba, jelasnya perilaku seseorang dalam menyampaikan perkataan atau mengetahui kondisi seseorang dengan cara mengumumkannya, dengan tujuan untuk memecah belah di antara keduanya pihak tersebut atau merusak hubungan di antara keduanya.
- i. *Khiyanah*. *Khiyanah* artinya mengkhianati, berkhianat atau mengingkari janji, jelasnya jika dipercaya oleh seseorang maka akan mengingkari kepercayaan tersebut dan juga ketika berjanji pada seseorang akan selalu ingkar.

2. *Tahalli*

Tahalli merupakan upaya menghiasi serta mengisi diri dari kebiasaan sikap, sifat dan perilaku yang baik atau akhlak karimah. Tahapan *tahalli* biasanya dikerjakan oleh kaum sufi sesudah mengosongkan diri dari sifat *akhlaq murruah*

atau jelek. Tahapan *tahalli* dilakukan agar dalam diri dan perilaku sesuai atas dasar tuntutan agama.

Adapun langkah dan cara yang penting dalam tahap *tahalli* ialah adanya pembinaan secara pribadi, senantiasa berperilaku baik (*ahklaqul karimah*) serta konsisten dalam menjalaninya. Sehingga dengan latihan *tahalli*, jiwa akan menjadi tangguh dan terbiasa dengan perbuatan baik, yang pada akhirnya menjadi kepribadian manusia yang berakhlak mulia.

Pada tahap ini peningkatan diri dengan mengisi sifat-sifat yang baik (*mahmudah*) adalah penting. Sifat yang baik dalam kehidupan sangatlah banyak, yang terlebih lagi sifat baik yang berhubungan langsung dengan Allah SWT (M. S. Hasan, 2016). Sifat tersebut meliputi:

a. Taubat

Arti Taubat yang sesungguhnya merupakan kesadaran dan penyesalan terhadap seluruh sikap kejahatan dan keburukan yang sudah dicoba di masa kemudian. Dalam budaya tasawuf, Taubat dapat dijeniskan menjadi tiga jenis tingkatan, diantaranya, *Pertama*, Taubat untuk golongan awam, ialah kekecewaan dan menyesali seluruh sikap perbuatan jahat yang sudah dilakukan dengan hati nurani, serta meninggalkan sikap kesalahan tersebut untuk selamanya, dan tidak hendak melakukan kembali kesalahan yang sama. *Kedua*, Taubat untuk orang yang khusus, ialah perilaku yang baik menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. *Ketiga*, Taubat untuk orang yang terpilih yang lebih khusus, maksudnya adalah perilaku yang sudah baik dan menjaga hubungan dengan Allah. Pada tahapan ini seseorang yang melakukan Taubat hendak melakukan perbuatan yang terbaik tanpa ada maksud tertentu, kecuali karena Allah SWT.

b. Wara

Wara merupakan perilaku dengan mengabaikan segala sesuatu yang bersifat syubhat. syubhat artinya meninggalkan segala suatu yang tidak jelas, segala suatu yang tidak ada makna serta segala sesuatu yang melewati batas. Terdapat dua tipe *Wara*, *pertama*, *Wara* dalam penafsiran *dzahir*, ialah perilaku yang memiliki isyarat dalam melakukan segala perbuatan dan juga tindakan hanya karena keridhaan Allah SWT. *Kedua*, *Wara* dalam penafsiran batin, ialah perilaku yang memiliki isyarat kalau tidak terdapat suatu ketenangan yang menambah dalam hati, kecuali karena adanya Allah SWT.

c. Tirakat

Tirakat merupakan meninggalkan suatu yang bertabiat keduniaan sebagai upaya untuk beribadah kepada Allah SWT. Tirakat berarti memalingkan diri dari suatu yang tidak disukai kepada suatu yang baik. Artinya tidak menganggap besar hati terhadap keberhasilan dari usahanya sendiri. Dalam tirakat ada tiga tahapan, *pertama*, rela meninggalkan seluruh

yang haram (tirakat orang yang awam), *kedua*, rela meninggalkan hal-hal yang melewati batas dalam masalah halal (tirakat orang yang *khawash*), *ketiga*, rela meninggalkan apa saja yang dapat meninggalkan diri dari Allah (tirakat orang arif).

d. *Faqr*

Faqr secara universal ialah keinginan manusia kepada sosok yang menciptakannya serta yang melindungi eksistensinya, artinya mengharapkan kebaikan Allah. Hal ini merupakan tandanya apabila tidak ada harta maupun barang atau apa pun pada dirinya tidak menjadi permasalahan. Dalam budaya sufi tidak ada larangan bagi seseorang *faqr* dalam menerima pertolongan dan pemberian dari orang lain, baik yang berbentuk sarana ataupun bersifat harta.

e. Sabar

Sabar merupakan fondasi untuk mendorong iman pada seseorang yang dihadapkan dengan paksaan hawa nafsu, artinya merupakan suatu kekuatan, energi baik dalam mendesak diri untuk tidak melakukan hal tersebut. Hal utama sebagai sesuatu kekuatan yang membatasi seorang dalam melaksanakan kejahatan. Sabar dalam realitasnya terdapat empat macam, diantaranya: *Pertama*, menahan diri atau sabar dari seluruh perbuatan negatif serta tidak mengikuti dorongan hawa nafsu yang dapat menyebabkan kerusakan. sabar juga dapat menghindarkan diri dari seluruh perilaku yang bisa menjebloskan diri ke lubang kehinaan serta kejelekan dari nama baik. *Kedua*, sabar dalam melaksanakan sesuatu yang wajib, artinya dalam melaksanakan tidak ada rasa sukar ataupun merasa bosan seperti menunaikan ibadah, sebab melakukan ibadah itu bisa lebih berat daripada pekerjaan lainnya sehingga memerlukan kesabaran. *Ketiga*, tabah dalam menegakkan kebajikan, memelihara kemaslahatan, memelihara nama baik untuk dirinya sendiri, serta memelihara baik keluarga dan bangsa. *Keempat*, tabah terhadap dunia dalam menjalani kehidupan ialah tabah terhadap tipuan kemewahan dunia dan tidak terlalu condong kepada kenikmatan dunia, serta tidak menjadikan segala sesuatu yang ada di dunia sebagai tujuan utama, namun hanya menjadikannya perlengkapan dalam mempersiapkan diri untuk menjumpai akhirat yaitu kehidupan yang kekal.

f. *Tawakal*

Tawakal merupakan menyerahkan atau berserah diri dari seluruh permasalahan dunia kepada sang pencipta Allah SWT, sebaliknya merasa sebagai manusia yang lemah serta tidak berdaya, artinya ialah sesuatu perilaku *mental* dari budaya sufi yang mencerminkan keyakinan secara keseluruhan kepada Allah. Dalam bertawakal biasanya orang akan merasakan ketenangan serta ketenteraman, dan tetap merasa baik serta optimis dalam berperan sebagai manusia.

g. *Ridha*

Ridha merupakan buah dari pengerjaan *tawakal*, artinya melakukan *tawakal* dengan penuh kerelaan dan kepasrahan hati. *Ridha* juga menerima secara lapang dada atas kehendak Allah. Dalam hal apa pun dan kondisi apa pun senantiasa selalu bahagia dan menerima segala ketentuan yang telah ditetapkannya. Dengan demikian, *ridha* ialah keadaan jiwa ataupun perilaku yang tetap menerima dengan luas dada terhadap segala karunia dan kenikmatan yang diberikan Allah dan atas ujian yang ditujukan padanya dengan cara tetap merasa bahagia dalam suasana apa pun. Perilaku semacam ini adalah perilaku yang bermartabat paling tinggi yang diraih oleh seseorang sufi.

3. *Tajalli*

Dalam melengkapi dan menyempurnakan fase sebelumnya, yaitu tahap *Takhalli* (mengosongkan diri) dan *Tahalli* (mengisi diri), maka tahap terakhir sebagai penyempurna pada jiwa manusia yaitu tahap *tajalli*. *Tajalli* adalah meyakini adanya tuhan yang absolut. Pengertian *tajalli* merupakan asal kata dari *tajalla-yatajalla* yang artinya pernyataan diri. Tahap ini menjadi puncak dari terciptanya *akhlaqul karimah* dan pada akhirnya sifat manusia akan keduniaan akan hilang dalam arti lebih mementingkan hal-hal yang baik dan bermanfaat serta berhubungan dengan Allah.

Titik fokus dari konsep *tajalli* terletak pada pandangan ketika Allah belum menciptakan alam semesta untuk melihat dirinya di luar dirinya. Maka dari itu, Allah menciptakan alam semesta ini. Dengan demikian bahwa alam semesta merupakan cerminan dari keberadaan Allah. Jika ia ingin melihat dirinya maka ia melihat pada alam ini. Dalam bentuk lainnya diterangkan bahwa Allah memiliki kehendak untuk mengetahuinya, maka ia pun akan memperlihatkan wujudnya dalam bentuk *tajalli*.

Adapun pencapaian dari tahapan *tajalli* dapat dilakukan dengan pendekatan rasa atau *dzauq* dengan menggunakan *qolb* atau hati nurani. Pada hakikatnya seorang sufi lebih menonjolkan kemampuannya pada hati atau *qolb* dibandingkan dengan keahlian otak atau ide. Dasarnya ide tidak akan pernah mendapatkan hakikat sesungguhnya tentang Allah adapun *qolb* merupakan sebaliknya dapat merasakan dan mengetahui Allah. Apabila Allah telah memberikan petunjuk dengan menembus hati *qolb* dengan cahayanya, maka berlimpahlah karunia yang diterimanya. Pada saat itu bercahayalah sinar dari hati nurani dengan terang dan jelasnya tabir rahasia karunia dan rahmat tuhan yang pada hakikatnya tertutup dan terahasiakan.

Sebutan lain penamaan *tajalli* yaitu *ma'rifah*. Hal ini dapat dijelaskan sebagai pengetahuan mengenai rahasia-rahasia tentang ketuhanan dan hukum segala sesuatu yang ada. Adapun penjelasan lainnya, apabila Allah menampakkan wujudnya dalam bentuk cahaya, maka akan lenyap segala sesuatu yang ada di

alam. Oleh karena itu, konsep *ma'rifah* adalah pencapaian tertinggi yang bukan dengan usaha manusia melainkan pemberian Allah kepada manusia. Pemberian tersebut diterima sesuai dengan ketakwaan, kepatuhan dan ketekunan seseorang. (Rahmawati, 2013).

Allah hendak memberikan cahaya atau *ma'rifah* kepada manusia apabila ia dapat mengontrol jiwanya, lebih lagi bagi orang yang telah hilang sifat *basyariah* atau kemanusiaan yang cenderung melakukan perbuatan dosa serta terlepas dari segala urusan yang berkaitan dengan keduniaan. Pada dasarnya penghalang dari hati nurani dalam melihat segala sesuatu adalah perbuatan dosa dan cinta akan duniawi. Dengan demikian, apabila seseorang yang ingin mengetahui hati nurani maka hendaklah melakukan syarat tersebut dan akan terbentuk jiwa dan perilaku akhlak yang sempurna.

Menurut kaum sufi, jalan kepada Allah dapat ditempuh dengan dua usaha, yang pertama adalah *mulazamah* (selalu melakukan dikir mengingat kepada Allah) dan *mukhalafah* (menjaga diri perbuatan yang dapat melalaikan terhadap Allah). Dua hal ini juga dikenal dengan *fi sabilillah* (berjalan di jalan Allah).

Adapun perumpamaan *tajalli* yaitu seperti seseorang dengan cermin kaca, manusia sebagai pencari dan Allah merupakan yang dicari. Cermin akan menggambarkan orang yang sedang bercermin, *tajalli* yang maksud, yaitu dengan menghadapi cermin dengan baik tanpa harus melenyapkan diri terhadap cermin. Ataupun tidak dengan membawa gambar lain kepada permukaan cermin atau cermin kepada gambar. Inti dalam hal ini adalah menghilangkan titik kotoran atau noda yang menghalangi antara cermin dan orang tersebut.

Pada saat jiwa telah terpenuhi dengan sifat-sifat yang baik dan organ tubuh selalu melakukan perbuatan amal-amal yang luhur dan kedua hal tersebut menjadi kebiasaan seseorang, maka untuk menyempurnakan sebagai hasil yang diperoleh tidak kurang adalah menghayati dalam hati perasaan adanya tuhan. Kebiasaan yang dikerjakan dibarengi kesadaran yang optimal serta rasa cinta yang terpendam menjadi kerinduan atas kehadirannya. Menurut orang-orang sufi, hanya ada satu upaya cara mendapatkan kesucian hati dan kesempurnaan jiwa, yaitu dengan cara mencintai Allah dan selalu menjaga cintanya. Jiwa yang suci dan hati yang bersih merupakan jalan demi mencapai tuhan. Hanya dengan jalan ini manusia akan menjadi sosok yang murni apabila dalam hati dan jiwanya hanya merasakan keberadaannya.

C. Perilaku dalam berekonomi

Pada umumnya setiap manusia melakukan kegiatan demi mencapai tujuan yang dapat memenuhi kebutuhannya. Kegiatan yang dilakukan manusia memiliki tujuan tergantung pada masing-masing individu. Selamanya manusia akan selalu melakukan kegiatan tersebut seiring bertambahnya kebutuhan dan terbatasnya alat

untuk pemuas kebutuhan. Hal ini sering dikenal dengan kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi secara umumnya terdiri dari tiga kegiatan yaitu konsumsi, produksi, dan distribusi (Rahayu, 2019).

Membahas kegiatan ekonomi tidak terlepas dari perilaku ekonomi. Perilaku ekonomi adalah perilaku manusia secara langsung maupun tidak langsung terhadap pemanfaatan sumber daya yang produktif, untuk memproduksi barang atau jasa serta mendistribusikan barang atau jasa tersebut sehingga bisa di konsumsi (Asy'ari, 2010). Dengan demikian perilaku ekonomi memiliki hubungan erat pada kegiatan ekonomi yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Perilaku produsen

Perilaku produsen adalah perilaku bagaimana cara memproduksi barang atau jasa dengan memaksimalkan keuntungannya maupun mengoptimalkan efisiensi produksinya. Pada dasarnya produsen akan memproduksi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Produsen tidak asal dalam memproduksi barang atau jasa melainkan melihat keadaan di sekeliling lingkungannya supaya mendapatkan keuntungan yang maksimal. Dengan demikian pada dasarnya perilaku produsen yaitu terletak pada cara memproduksi barang dengan sumber daya yang efisien dengan meraih keuntungan yang maksimal (Nugroho, 2019).

2. Perilaku konsumen

Perilaku konsumen adalah suatu proses yang memiliki kaitan dengan adanya proses pembelian. Pada saat itu konsumen akan melakukan aktivitas seperti melakukan pencarian, penelitian, dan evaluasi atas barang atau jasa yang akan dikonsumsinya. Lebih lagi dalam mengonsumsi, konsumen akan memilih barang yang dapat memberikan manfaat ataupun kepuasan terhadap barang yang dibelinya. Oleh karena itu, pada dasarnya perilaku konsumen dalam memberi barang dapat terlihat, baik dari kebutuhan, atau alat pemuas, dan alat pelengkap kehidupan (Firmansyah, 2018).

3. Perilaku distribusi

Pada umumnya perilaku distribusi merupakan kegiatan pemasaran yang memperlancarkan dan memudahkan pengiriman serta penyampaian barang atau jasa dari produsen ke konsumen, sehingga penggunaannya sesuai dengan yang diperlukan seperti jenis barang, harga, waktu dan tempat atau lokasi (Heriyanto, 2015).

D. Relevansi tasawuf dengan perilaku ekonomi

Pandangan tasawuf yang diungkapkan oleh Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani tentang tasawuf akhlaqi memiliki relevansi dengan perilaku Ekonomi. *Pertama*, pada tahap *takhalli* atau tahap membersihkan dan menyucikan diri dari sifat atau perbuatan kotor, tercela, ataupun penyakit hati. Relevansi *takhalli* dengan perilaku ekonomi memiliki arti yaitu perilaku ekonomi, khususnya pada perilaku produksi,

konsumsi, dan distribusi harus terhindar dari perbuatan atau sifat tercela. Dalam *Takhalli* dijelaskan sifat tercela seperti *hasad*, dengki, *ujub*, sombong, *riya*, pemaarah, menggunjing, ingkar janji dan adu domba. Sehingga dalam berperilaku ekonomi ada beberapa praktik yang harus ditinggalkan, contohnya dalam perilaku produksi dan pendistribusian barang yaitu larangan *ihtikar* (penimbunan), *tadlis* (penipuan dalam kuantitas dan kualitas barang), *tagrir* (barang yang tidak jelas), *Najsy* (praktik penawaran palsu), dan beberapa praktik lainnya (Hakim, 2017). Adapun dalam perilaku konsumsi jika dilihat dengan *takhalli* yaitu menghindari ataupun menjauhi perilaku konsumsi buruk, seperti mengonsumsi barang yang haram, tidak boros atau *israf*, dan tidak *mubadzir* (Suharyono, 2018).

Kedua, pada tahap *tahalli*, yaitu tahap mengisi atau menghiasi diri dengan kebiasaan dan sifat-sifat baik atau *akhlaqul karimah*. Adapun relevansi *Tahalli* dengan perilaku ekonomi dalam produksi dan distribusi barang adalah berproduksi harus selalu menanamkan perilaku *sholeh* artinya melakukan perbuatan baik (jujur, adil, dan mengutamakan kemaslahatan), demikian juga dalam pendistribusian barang produknya (Kamma, 2015). Adapun relevansi *tahalli* pada perilaku konsumsi dapat dicontohkan seperti perilaku mengonsumsi barang-barang yang sifatnya halal, merasa cukup atau *qonaah* dalam mengonsumsi. Mengonsumsi untuk akhirat seperti membayar zakat, infak, dan sedekah. Hal ini merupakan perilaku baik yang harus menjadi kebiasaan orang dalam berkonsumsi (Alkautsar & Hapsari, 2014).

Ketiga, relevansi *tajalli* dalam perilaku ekonomi, yaitu manusia merupakan ciptaan Allah yang ditugaskan sebagai *khalifah fi ardi* atau pemimpin bumi, segala perbuatan yang dilakukan di bumi akan dipertanggung jawabkan di hadapannya. Hal ini juga termasuk dalam perilaku manusia dalam berekonomi (Abidin, 2015). Oleh karena itu, pada tahap ini seorang akan selalu memperhatikan apa yang dilakukannya dan menjaga hubungan baik dengan Allah SWT.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari pemaparan di atas, relevansi tasawuf dengan perilaku ekonomi dapat diketahui dengan pemikirannya Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani tentang tasawuf akhlaqi yang membahas tiga tahapan tata cara dalam menjaga atau memperbaiki akhlak. Apabila seseorang dapat melakukan tiga tahap tersebut, maka sudah dipastikan perbuatan ataupun perilaku yang ada pada dirinya adalah kebaikan. Jika dalam ekonomi menerapkan konsep tasawuf akhlaqi, maka hal-hal yang dilarang dalam produksi dan distribusi tidak akan terjadi, seperti penipuan, penimbunan dan ketidakjelasan (*gharar*) dalam produksi dan distribusi. Adapun dalam konsumsi tidak ada *israf* atau berlebihan ataupun *tabzir*. Dengan demikian, jika setiap individu memahami tentang tasawuf akhlaqi sebagai perilaku dalam berekonomi, maka kesejahteraan yang akan hadir dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z. (2015). Korelasi Antara Islam Dan Ekonomi. *Jurnal Penelitian*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.21043/jupe.v9i1.847>
- Al-Jailani, S. A. Q. (2010). *Rahasia Sufi* (edisi ke 2). Beranda Publishing.
- Al-Kailani, A. R. (2009). *Syaikh Abdul Qodir Jailani Guru Para Pencari Tuhan* (Cet 1). Mizania.
- Al-Qahthan, S. bin M. (2019). *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* (Cet 3). Darul Fallah.
- Al-Syami, S. A. (2012). *yekh Abdul Qadir Al-Jailani Kisah Hidup Sultan Para Wali dan Rampai Pesan yang menghidupkan Hati* (Cet ke-4). Zaman.
- Alkautsar, Z., & Hapsari, M. I. (2014). Implementasi Pemahaman Konsumsi Islam Pada Perilaku Konsumsi Konsumen Muslim. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 1(10), 736–754.
- Asy'ari, M. (2010). Perilaku Ekonomi Perspektif Etika Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 10(1), 59–72.
- Firmansyah, M. A. (2018). *Perilaku Konsumen (Sikap dan Pemasaran)* (Cet 1). Deepublish.
- Gitosaroso, M. (2015). Tasawuf Dan Modernitas (Mengikis Kesalahpahaman Masyarakat Awam Terhadap Tasawuf). *Al-Hikmah*, 10(1). <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v10i1.550>
- Hakim, L. (2017). Distorsi Pasar Dalam Ekonomi Islam. *Ekomadania: Journal of Islamic Economics and Social*, 1(1), 1–15.
- Hasan, I. (2014). Tasawuf Jalan Rumpil Menuju Tuhan. *An-Nuha*, 1(1), 45–63.
- Hasan, M. S. (2016). Tasawuf akhlaqi dan implikasinya dalam pendidikan agama Islam. *Urwatul Wutsqo*, 5(2), 90–106.
- Heriyanto, I. (2015). Analisis Pengaruh Produk, Harga, Distribusi Dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Serta Implikasinya Pada Kepuasan Pelanggan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship*, 9(2), 80–101.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)* (Cet 1). Hidayatul Quran.
- Ilmia, K., & Saifulah. (2017). Konsepsi Tasawuf Amali Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dalam Kitab Al-Ghunyah Li Thalib Thariq Al-Haq. *Al-Ghazwah*, 1(2), 169–188.
- Ismail, A. U. (2012). Integrasi Syariah dengan Tasawuf. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 12(1), 129–138. <https://doi.org/10.15408/ajis.v12i1.987>
- Junaidi, M. (2018). Pemikiran Kalam Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 5(2).
- Kafrawi. (2020). Pemikiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tentang Ma'rifat. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 78–96. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.146>
- Kamma, H. (2015). Urgensi Teori Produksi Dan Perilaku Produsen Dalam Perspektif Islam. *Journal Muamalah*, 5(1). <https://doi.org/10.24256/m.v5i1.671>
- Mahdi. (2012). Urgensi Akhlak Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Jurnal Eduksos*, 1(1), 149–163.
- Natsir, M. (2019). Representasi Pola Perilaku Tasawuf dalam Membangun Dinamisasi Masyarakat Global. *Wahana Akademika*, 6(1).

<https://doi.org/10.21580/wa.v6i1.3021>

- Nugroho, I. Z. dan H. (2019). Analisis Perilaku Produsen Dalam Mengembangkan Produk Berbasis Kearifan Lokal Tangerang Selatan. *Inovasi*, 6(2), 69. <https://doi.org/10.32493/inovasi.v6i2.y2019.p69-79>
- Nurhayati, N. (2018). Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum Dan Ushul Fikih. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2(2), 124–134. <https://doi.org/10.26618/jhes.v2i2.1620>
- Rahayu, T. P. (2019). *Pelaku Kegiatan Ekonomi (Digital)*. Alprin.
- Rahmawati. (2013). Mengenal Allah Dalam Perspektif Sufisme. *Al-Munzir*, 6(1), 100–109.
- Rahmawati. (2015). Peran Akhlak Tasawuf Dalam Masyarakat Modern. *Al-Munzir*, 8(2), 229–246.
- Sarjun. (2018). Konsep Ilmu Dalam Islam dan Implikasinya dalam Praktik Kependidikan. *Al-Fikri*, 1(2), 11.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Cet 26)*. Alfabeta.
- Suharyono. (2018). Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Al-Intaj*, 48(2), 123–154.
- Wahyudi, D. (2017). *Pengantar Aqidah Akhlaq dan pembelajarannya (Cet 1)*. Lintang Rasi Aksara Books.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License
